






UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN- INDONESIA

Panitia Ujian Akhir Meja Hebat Program Studi Ekonomi Pembangunan, jenjang
Program Strata-Satu (S-1) Terakreditasi, berdasarkan SK/DAN/PT No
1192/SK/DAN/PT/AR-PP/5/5/2021, tanggal 29 Oktober 2021, dengan ini
menyatakan bahwa

NAMA : RONALDI SHOMBING
NPM : 19030114
PROG. STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

Telah mengikuti Ujian Skripsi dan Ujian Komprehensif Sarjana Ekonomi,
Program Strata Satu (S-1) pada Hari Jumat, 09 April 2024 dinyatakan LULUS.

Panitia Ujian,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dr. Nancy Nopriana, S.E., M.Si	1 
2. Sekretaris	Martin Lator Parba, S.E., M.Si	2 
3. Penguji Utama	Dr. Jumar Siborong, M.Si	3 
4. Anggota Penguji	Martin Lator Parba, S.E., M.Si	4 
5. Pembela	Elvis F Parba, S.E., M.Si	5 


(Dr. E. Hariningsih Saragih, S.E., M.Si)

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sumatera merupakan salah satu provinsi yang memiliki wilayah perairan yang sangat luas mulai dari pantai timur Pulau Sumatera hingga pantai barat Pulau Sumatera, sehingga memiliki potensi perikanan yang sangat besar. Wilayah perikanan yang besar ini terbukti dengan adanya 2 pelabuhan perikanan besar yaitu Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) yang terletak di Belawan dan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) yang ada di Sibolga.

Menurut Limbong (2017: 90) bahwa “pantai barat pulau sumatera memiliki potensi perikanan yang sangat besar, baik di perairan teritorial maupun di perairan zona ekonomi eksklusif hingga sejauh 200 mill dari pantai”. Kota Sibolga adalah sebuah wilayah administratif di Provinsi Sumatera Utara (Sumut) yang berada di pantai barat Pulau Sumatera pada kawasan Teluk Tapian Nauli. Kota ini di kenal sebagai “Kota Ikan” karena sumber daya laut yang tersedia di kota ini menjadi salah satu mata pencaharian utama penduduk dan letak kota ini juga strategis yaitu berada di pinggir laut sehingga membuat sektor perikanannya sangat melimpah. Berdasarkan BPS dari Sensus Penduduk (SP) 2023, kota ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 90.366 jiwa dengan kepadatan penduduk 8.391 jiwa/km². Kota ini mendapat julukan sebagai “Negeri Berbilang Kaum” karena keragaman etnis yang mendiami wilayah ini. Mayoritas didalam wilayah kota ini adalah etnis pesisir dan Batak, yang merupakan penduduk asli, maka tidak heran

masyarakat yang ada di Sibolga sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan struktur masyarakatnya bersifat heterogen, yang memiliki semangat kerja tinggi, tingkat solidaritas sosial yang kuat, serta mudah terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Masyarakat pesisir merupakan golongan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan asal perekonomiannya sehari-hari bergantung pada potensi dan kondisi sumber daya laut. Selain itu, kota Sibolga terdiri dari 4 Kecamatan dan 17 kelurahan yaitu Kecamatan Sibolga Kota, Sibolga Sambas, Sibolga Selatan, dan Sibolga Utara. Selain berprofesi dibidang pertanian, penduduk di kota ini juga sebagian besar berprofesi dibidang perikanan. Ada berbagai macam jenis ikan hasil tangkap para nelayan yaitu mulai dari ikan gambolo/gembung, ikan tongkol, ikan timpi, ikan aso-aso, ikan buncilak, dan ikan dencis.

Berikut jumlah nelayan disetiap masing-masing kecamatan yang ada di kota Sibolga seperti disajikan pada tabel 1.1:

Tabel 1.1 Jumlah Nelayan di Setiap Masing-masing Kecamatan

No	Nama Kecamatan	Jumlah nelayan
1	Kecamatan Sibolga Kota	1020 orang
2	Kecamatan Sibolga Sambas	980 orang
3	Kecamatan Sibolga Selatan	1.320 orang
4	Kecamatan Sibolga Utara	840 orang
	Jumlah	4.160 orang

Sumber: *Data Primer Diolah, 2023*

Berdasarkan pada tabel 1.1, jumlah nelayan yang terbanyak dari empat kecamatan yang ada di kota Sibolga yaitu berada pada Kecamatan Sibolga Selatan sebanyak 1.320 orang, Kecamatan Sibolga Kota berjumlah 1.020 orang, Kecamatan Sibolga Sambas berjumlah 780 orang, dan Kecamatan Sibolga Utara berjumlah 840 orang. Disetiap banyaknya jumlah nelayan yang berada pada masing-masing kecamatan, akan tetapi tidak semua kecamatan dapat ditemukan kapal besar, adapula perahu bermotor dan juga perahu sampan.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti kapal besar yang ada di Sibolga tepatnya di Kecamatan Sibolga Selatan dan Kecamatan Sibolga Kota. Kota ini memiliki jumlah kapal penangkap ikan yang sangat banyak, ukuran kapal yang berbeda-beda serta alat tangkap yang dioperasikan juga relatif lebih besar sehingga menghasilkan produksi yang lebih besar. Selain itu, dari sekian banyaknya jumlah nelayan yang ada di kota Sibolga, saat sedang beroperasi para nelayan menggunakan berbagai macam alat tangkap masing-masing yaitu mulai dari alat tangkap tradisional hingga alat tangkap modern. Alat tangkap tradisional ialah alat yang digunakan untuk menangkap ikan tetapi masih tergolong sederhana yang jauh dari kata perkembangan teknologi, contohnya yaitu jala, pancing, bubu, dan bagan. Alat tangkap ini biasanya digunakan oleh para nelayan yang menggunakan perahu kecil atau sampan. Sedangkan alat tangkap modern ialah alat yang digunakan untuk menangkap ikan dengan memanfaatkan adanya perkembangan teknologi, contohnya yaitu purse seine dan gill net. Kedua alat tangkap ini memiliki beberapa perbedaan mulai dari sisi teknologi, hasil penangkapan ikan, dan juga efisiensi.

Menurut salah satu responden, alat tangkap yang biasa mereka gunakan adalah pukot cincin (*purse seine*). Pukat cincin merupakan sejenis alat tangkap multi spesies yang menangkap beberapa jenis ikan dan digolongkan ke dalam alat penangkap ikan aktif dengan cara melingkari segerombolan ikan sehingga bagian bawah jaring berbentuk mangkuk pada akhir proses penangkapan. Ukuran mata jaringnya yang sangat kecil dapat berdampak pada ukuran spesies ikan serta komposisi jenis hasil tangkapan, baik tangkapan utama maupun sampingan (Aisyaroh & Zainuri 2021: 605).

Selain alat tangkap, ada tiga faktor yang dibutuhkan dalam melaut yaitu pengalaman kerja, modal kerja, serta jam kerja. Pengalaman kerja merupakan suatu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam bekerja, hal ini dapat diukur dari lamanya seseorang bekerja dan tingkat pengetahuan serta keterampilannya. Seseorang yang bekerja dibidang apapun itu harus memiliki kemampuan, pengetahuan kerja, suasana hati, keyakinan, dan nilai-nilai pada pekerjaannya agar pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan keinginan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa seorang nelayan sangat membutuhkan pengalaman terlebih dahulu guna meningkatkan produksi ikan atau penangkapan ikan.

Dalam teori faktor produksi berkaitan dengan komponen output dan nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan bergantung pada modal kerja. Dalam kegiatan melaut, modal kerja dapat diartikan sebagai total pengeluaran keseluruhan pada saat melaut, mulai dari kebutuhan kapal yaitu alat tangkap, bahan bakar minyak, dan lain sebagainya, serta kebutuhan pokok sehari-hari

nelayan. Jika modal yang tersedia sangat terbatas, maka alat tangkap dan teknologi yang digunakan juga terbatas sehingga hasil tangkapan yang diperoleh sesuai dengan kapasitas. Begitu pula sebaliknya jika modal yang tersedia besar, maka alat tangkap dan teknologi yang digunakan juga semakin canggih sehingga hasil tangkapan yang diperoleh semakin besar.

Jam kerja juga merupakan salahsatu faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Menurut salah satu responden, biasanya waktu kerja yang diperoleh para nelayan rata-rata mencapai 12 jam sehari dan lama melaut dapat mencapai sekitar dua minggu, akan tetapi itu semua tergantung seberapa cukupnya persediaan mereka di kapal selama melaut. Artinya ialah jika persediaan yang mereka sediakan dapat bertahan lama maka waktu mereka selama di laut dapat diperkirakan bisa mencapai lebih dari dua minggu. Begitu pula sebaliknya, jika persediaan mereka tidak mencukupi maka waktu melaut hanya dapat bertahan selama seminggu dan para nelayan berhenti melaut dan memlih kembali ke darat.

Para nelayan juga sangat tergantung terhadap kondisi perubahan cuaca. Apabila keadaan cuaca mendung dan angin kencang, maka para nelayan tidak dapat melaut, sehingga produksi ikan akan menurun drastis dan pendapatan cenderung rendah. Fenomena alam ini terjadi pada bulan Oktober dan November karena pada bulan tersebut terjadi perubahan cuaca, dimana terjadi musim hujan dan badai. Selain itu, dalam proses penangkapan ikan di laut, nelayan sangat bergantung pada musim datangnya ikan, dimana sumber daya perikanan memiliki potensi besar atau ikan tiba dan musim ini dapat diperkirakan terjadi pada bulan Mei sampai bulan September.

Tingkat pendapatan juga merupakan salah satu kriteria untuk mengukur kemajuan suatu daerah. Jika pendapatan suatu daerah relatif rendah, maka dapat dikatakan kemajuan dan kesejahteraannya juga rendah. Jika pendapatan masyarakat di suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan di daerah tersebut juga tinggi. Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap orang pasti memiliki kebutuhannya masing-masing, seiring dengan semakin berkembangnya peradaban, maka kebutuhan tersebut juga semakin bertambah. Oleh karena itu, untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut, maka masyarakat harus memiliki pendapatan secara finansial.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini di Kota Sibolga atau yang sering dikenal dengan sebutan “Kota Ikan”, demi mengetahui pengaruh pengalaman kerja, modal, dan jam kerja terhadap pendapatan nelayan yang ada di Kota Sibolga.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh pengalaman kerja terhadap tingkat pendapatan nelayan di Kota Sibolga, Kecamatan Sibolga Selatan dan Sibolga Kota?
2. Bagaimanakah pengaruh modal terhadap tingkat pendapatan nelayan di Kota Sibolga, Kecamatan Sibolga Selatan dan Sibolga Kota?
3. Bagaimanakah pengaruh jam kerja terhadap tingkat pendapatan nelayan di Kota Sibolga, Kecamatan Sibolga Selatan dan Sibolga Kota?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan nelayan di Kota Sibolga, Kecamatan Sibolga Selatan dan Kecamatan Sibolga Kota?
2. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan nelayan di Kota Sibolga, Kecamatan Sibolga Selatan dan Kecamatan Sibolga Kota ?
3. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap pendapatan nelayan di Kota Sibolga, Kecamatan Sibolga Selatan dan Kecamatan Sibolga Kota?

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap masalah yang akan diteliti. Khususnya untuk mengukur dan menganalisa mengenai seberapa besar pengaruh modal kerja, pengalaman kerja, dan jam kerja terhadap pendapatan nelayan yang ada di Kota Sibolga. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya yang sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan pengaruh modal kerja pengalaman kerja, dan jam kerja terhadap pendapatan nelayan di Kota Sibolga.

- b. Bagi masyarakat, dimana hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan nelayan di Kota Sibolga.

- c. Bagi pemerintah setempat dan instansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah setempat diperlukan meningkatnya frekuensi penyuluhan perikanan, khususnya pembinaan nelayan oleh Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kota Sibolga diarahkan untuk membuka isolasi mental masyarakat nelayan guna memaksimalkan potensi dan memberikan peluang usaha di bidang perikanan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Definisi Pendapatan

Pendapatan nelayan bergantung terhadap pemanfaatan potensi sumber daya perikanan yang terdapat di lautan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak akan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka. Menurut Sukirno dalam Indara Sofyan R, dkk (2017: 94) bahwa “Pendapatan adalah jumlah penghasilan oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan bulanan ataupun tahunan”. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

1. Pendapatan pribadi, yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
2. Pendapatan disposibel, yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3. Pendapatan nasional, yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Sedangkan menurut teori Milton Friedman dalam Sofyan R Indara dkk (2017:94) bahwa “Pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen dapat diartikan sebagai pendapatan yang selalu diterima pada saat periode tertentu dan diperkirakan sebelumnya, contohnya yaitu pendapatan dan upah gaji, sedangkan pendapatan sementara dapat diperoleh dari hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang”.

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dengan biaya variabel (VC) (Soekartawi, 2002: 40).

2.1.2 Definisi Nelayan

Menurut Pasal 1 angka 10 Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, dimana nelayan didefinisikan sebagai orang yang mata pencariannya melakukan penangkapan ikan. Menurut Mulyadi (2005) dalam Silooy (2017: 80) bahwa “Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budidaya. Masyarakat nelayan pada umumnya tinggal di daerah pinggir

pantai yang didalamnya terdapat penggolongan nelayan yang mencakup pengambang, pandhiga, dan nelayan budidaya”.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya dan mereka pada umumnya tinggal di wilayah pesisir yang merupakan sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Ridha (2017: 648) menjelaskan bahwa ada tiga kelompok yang membedakan nelayan yaitu:

1. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
2. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.
3. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan alat tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Dalam penelitian ini nelayan menggunakan kapal besar. Kapal besar yang dimaksud ialah jenis kapal besar yang memiliki kapasitas >30 GT (*gross tonnage*). Gross Tonnage yaitu besarnya ukuran volume kapal untuk menampung hasil dari operasi penangkapan ikan. Ukuran kapal ini memiliki panjang kapal 16 m, lebar kapal 4 m, tinggi kapal 1.85 m, dan draft kapal 12 m. Biasanya para nelayan melakukan aktivitas mereka mencari ikan di malam hari, karena angin darat terjadi pada malam hari. Artinya adalah proses udara panas di atas laut

bergerak naik, lalu tempatnya digantikan oleh udara yang lebih tinggi dari daratan, gerakan ini akan menyebabkan udara dingin dari daratan bergerak menggantikan udara yang naik di lautan. Arah angin darat yang menuju ke laut ini kemudian banyak dimanfaatkan nelayan untuk berlayar mencari ikan di laut. Kegiatan ini dilakukan nelayan secara berulang-ulang sepanjang hari.

2.1.3 Pengalaman Kerja

Menurut Sutrisno dalam Salindeho, dkk (2021: 25) bahwa: Pengalaman kerja adalah suatu dasar/acuan seorang karyawan dapat menempatkan diri secara tepat kondisi, berani mengambil resiko, mampu menghadapi tantangan dengan penuh tanggung jawab serta mampu berkomunikasi dengan baik terhadap berbagai pihak untuk tetap menjaga produktivitas, kinerja dan menghasilkan individu yang kompeten dalam bidangnya.

Pengalaman kerja adalah suatu hal-hal atau kemampuan yang dimiliki seseorang ketika melakukan tugas dalam bidang pekerjaan mereka masing-masing. Pengalaman juga dapat dilihat dari seberapa lamanya seseorang bekerja dalam suatu bidang pekerjaan tersebut, karena jika seseorang sudah lama bekerja maka dapat dipastikan seorang tersebut lebih berpengalaman dibandingkan yang lain. Dalam semua kegiatan sangat diperlukan pengalaman, karena "*experience is the best teacher*" artinya yaitu pengalaman terbaik adalah guru. Maksud dari pernyataan tersebut ialah bahwa seseorang belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya. Jika seseorang tidak berpengalaman dalam bekerja, maka akan sulit bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan tersebut. Selain itu, pengalaman saja tidak cukup jika tidak adanya pemahaman metode atau teknik dalam bidang itu sendiri. Jika hal ini terjadi, maka dapat menimbulkan resiko atau kecelakaan dalam bekerja. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, oleh karena itu sangat

penting adanya pengalaman dan pemahaman metode atau teknik dalam setiap bidang pekerjaan apapun.

Pengalaman dibutuhkan untuk produksi nelayan. Mencari ikan dibutuhkan waktu, peralatan, lokasi ikan, dan menggunakan alat tangkap juga membutuhkan teknik yang tepat. Ini semua dapat diketahui oleh nelayan berdasarkan seiring berjalannya waktu. Jika semakin paham nelayan dengan kondisi dan keadaan laut maka besar kemungkinan dapat mempermudah nelayan dalam proses menangkap ikan pada saat melaut. Memiliki pengalaman yang cukup dan banyak pengalaman, saya berharap para nelayan di Sibolga memiliki kemampuan yang lebih besar daripada yang tidak berpengalaman. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden, para nelayan di Sibolga paling lama melaut selama 35 tahun lamanya.

2.1.4 Modal

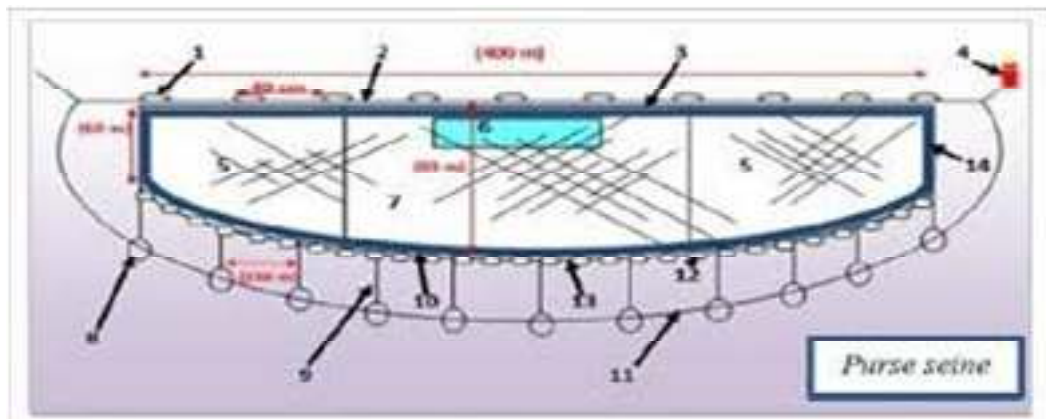
Modal merupakan jumlah biaya pengeluaran keseluruhan nelayan setiap melaut. Pada aktivitas kesehariannya para nelayan sangat membutuhkan modal, sebagai salah satu penunjang aktivitas nelayan di laut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Modal adalah dana yang bisa digunakan sebagai induk atau pokok untuk berbisnis, melepas uang, dan sebagainya”. Dalam artian lain, modal adalah harta benda (berupa dana, barang, dan lain sebagainya) yang dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang bisa menambah kekayaan dan keuntungan. Kurangnya modal usaha juga merupakan hal yang mempengaruhi rendahnya pendapatan nelayan. Dengan tidak tersedianya modal yang memadai

maka nelayan tidak mampu meningkatkan produksi karena nelayan tidak dapat membeli perahu, alat tangkap kapal dan peralatan lainnya, serta biaya operasional juga tidak akan terpenuhi. Hal ini akan berdampak terhadap produktifitas nelayan menurun, sehingga pendapatan akan mengalami penurunan secara riil jika terjadi inflasi. Biaya dapat digolongkan menjadi biaya tetap (*fix cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap (*fix cost*) mencakup pada biaya alat tangkap kapal, sedangkan modal yang tergolong dalam *variable cost* atau biaya yang dikeluarkan setiap kali seorang nelayan pergi untuk melaut, yaitu mencakup mulai dari biaya makan, obat-obatan, bahan bakar minyak (bbm) dan biaya lainnya yang dikeluarkan nelayan setiap kali melaut. Bahan-bahan ini dibawa berdasarkan lamanya pelayaran dan jumlah ABK (Anak Buah Kapal) yang ikut melaut. Adapun alat tangkap yang digunakan nelayan kapal besar ini ialah dengan menggunakan alat tangkap pukot cincin atau purse seine.

Pukat cincin (*purse seine*) adalah sejenis alat tangkap multi spesies yang dapat menangkap beberapa jenis ikan dan dikategorikan kedalam penangkapan ikan aktif dengan cara melingkari segerombolan ikan sehingga bagian bawah jaring berbentuk mangkuk pada akhir proses penangkapan ikan. Ikan hasil tangkapan utama atau target penangkapan purse seine adalah ikan pelagis yang bergerombol atau *pelagic shoaling species* (Dewi & Husni 2018).

Menurut Pramesthy, Arkham, Mardiah, & Anwar (2022: 97-98) berikut kontruksi alat tangkap pukot cincin beserta fungsinya:

- a. Pelampung tanda, sebagai untuk mengetahui posisi awal penurunan alat tangkap.
- b. Tali pelampung tanda, sebagai penghubung antara pelampung tanda dengan alat tangkap.
- c. Pelampung, untuk membuat alat tangkap tetap mengapung diatas permukaan air.
- d. Tali pelampung, menghubungkan pelampung dengan tali ris atas.
- e. Pemberat, untuk menenggelamkan bagian bawah alat tangkap.
- f. Tali pemberat, menghubungkan pemberat dengan tali ris bawah.
- g. Cincin, sebagai alur tali kerut.
- h. Tali cincin, menghubungkan cincin dengan alat tangkap.
- i. Tali ris atas, penghubung antara pelampung dengan jaring.
- j. Tali ris bawah, penghubung antara pemberat dengan jaring.
- k. Tali kerut, untuk menyatukan alat tangkap bagian bawah agar ikan terkurung.
- l. Jaring, sebagai pengurung ikan dan juga sebagai kantong ketika ikan telah terkurung.



Gambar 2.2 Konstruksi Pukat Cincin

Sumber: Maskur, 2020

Keterangan Gambar:

- | | | |
|--------------------|--------------------|-------------------|
| 1. Pelampung | 6. Kantong jaring | 11. Tali kerut |
| 2. Tali pelampung | 7. Badan Jaring | 12. Pemberat |
| 3. Tali ris atas | 8. Cincin | 13. Tali Pemberat |
| 4. Pelampung tanda | 9. Tali cincin | 14. Selvage |
| 5. Sayap jaring | 10. Tali ris bawah | |

Alat tangkap Pukat cincin (*purse seine*) dapat mengangkut maksimal 12 orang dalam satu kapal yang terdiri dari nahkoda, pemilik kapal, dan anak buah kapal (ABK) serta perlengkapan kapal lainnya dan mampu memuat ikan seberat 5 ton. Hasil tangkapan ikan kemudian di ekspor langsung ke kota-kota terdekat sampai ke negara tetangga yaitu Malaysia. Kemudian hasil dari penjualan tersebut mulai dari nahkoda, ABK, atau pun pemilik kapal disesuaikan dengan tingkatan dan tanggung jawab masing-masing.

Para nelayan di Kota Sibolga memiliki tipe tiap kapal dan ukuran kapal masing-masing, dan tipe tiap kapal tersebut tergantung dengan modal yang dibutuhkan serta alat tangkap yang digunakan. Contoh, jika tipe sebuah kapal tersebut tergolong normal < 5 GT (*Gross tonnage*), maka modal yang dibutuhkan pada tipe kapal ini tergolong kecil dibandingkan dengan tipe kapal yang lebih besar.

2.1.5 Jam Kerja Melaut

Secara umum, jam kerja merupakan jumlah waktu kerja di seluruh pekerjaan selama seminggu yang lalu, total waktu setiap orang adalah sama yaitu 24 jam. Setiap orang memiliki waktu untuk bekerja ataupun kegiatan lainnya, tetapi tidak semua waktu digunakan hanya untuk bekerja penuh selama 24 jam, melainkan ada waktu makan, tidur, dan kegiatan lainnya. Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan para nelayan pada saat mereka melakukan penangkapan ikan setiap harinya. Sesuai dengan kemampuan nelayan dan cuaca pada hari itu, dan kegiatan menangkap ikan ini dapat dilakukan berulang-ulang sepanjang hari.

Menurut salah satu responden, biasanya waktu kerja yang diperoleh para nelayan mencapai 10-12 jam sehari dan lama melaut paling lama sekitar dua minggu setiap kali melaut dan kegiatan ini dilakukan 2 (dua) kali dalam sebulan. Akan tetapi itu semua tergantung seberapa cukupnya persediaan mereka di kapal selama melaut. Artinya ialah jika persediaan yang mereka sediakan dapat bertahan lama maka waktu mereka selama di laut dapat diperkirakan bisa mencapai dua minggu. Begitu pula sebaliknya, jika persediaan mereka tidak mencukupi maka

waktu melaut hanya dapat bertahan selama kurang lebih seminggu, dan para nelayan berhenti melaut dan memlih kembali ke darat.

Menurut Monika dalam Husaini & Fadhlani (2011) bahwa:

Jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pekerja”. Jam kerja meliputi berbagai hal berikut lamanya seseorang mampu bekerja secara baik, hubungan antara waktu kerja dengan waktu istirahat dan jam kerja sehari meliputi pagi, siang, sore dan malam.

Sebelum berangkat melaut, biasanya para nelayan sibolga tepatnya di Kecamatan Sibolga Selatan berangkat melaut pada malam hari, dan dalam sehari mereka bekerja mulai dari malam hari hingga pagi hari. Dalam sebulan mereka melaut sekali dalam dua minggu, tetapi itu semua tidak dapat mereka pastikan. Bagi para nelayan Sibolga jumlah jam kerja dihitung pada saat mereka mulai menjatuhkan jaring ke laut pada saat proses penangkapan ikan hingga tiba saat menaikkan jaring kembali, Misalnya tepat pada jam 6 subuh mereka mulai menjatuhkan jaring ke laut, jam 9 jaring kembali dinaikkan, jam 10 dijatuhkan lagi, jam 1 dinaikkan, jam 2 dijatuhkan kembali, kemudian jam 5 dinaikkan kembali, dan jam 6 jaring di jatuhkan, hingga seterusnya. Inilah aturan jam kerja para nelayan di Sibolga ketika proses penangkapan ikan.

2.2 Hubungan Teoritis Antar Variabel Penelitian

2.2.1 Hubungan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Nelayan

Menurut Notoadmojo dalam Putra & Kartika (2019: 290) berpendapat bahwa “pengalaman adalah hasil dari pengetahuan, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan atau mengalami suatu hal tertentu, tanpa pengalaman seseorang tidak

mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi”.

Pengalaman kerja dapat memberikan keuntungan bagi seseorang dalam melaksanakan kegiatan bekerja sehingga seseorang tersebut dapat dipastikan tidak merasakan kesulitan dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Rofi (2012: 2) menjelaskan bahwa “Pengalaman kerja didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang pernah dialami oleh seseorang ketika mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya”.

Pengalaman sangat dibutuhkan disetiap pekerjaan apapun termasuk nelayan. Pengalaman di butuhkan untuk produksi nelayan. Mencari ikan dibutuhkan waktu, peralatan, lokasi ikan, dan teknik yang tepat. Hal ini dapat diketahui oleh nelayan berdasarkan seiring berjalannya waktu. Jika semakin peka nelayan terhadap kondisi laut dan karakteristik ikan, maka ini akan menjadi suatu keberuntungan besar bagi para nelayan karena akan mempermudah nelayan tersebut menangkap ikan, sehingga ikan yang mereka hasilkan juga tergolong dalam jumlah yang lebih besar. Jika semakin lama seseorang nelayan mempunyai pengalaman melaut, maka semakin besar pula hasil dari penangkapan ikan dan pendapatan yang diperoleh. Hal ini dapat dipastikan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan.

2.2.2 Hubungan Modal Terhadap Pendapatan Nelayan

Menurut Prakoso (2013: 23) menyatakan bahwa “modal adalah salah satu faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi, hasil produksi dapat

meningkat karena digunakannya alat-alat mesin produksi yang efisien, ketika hasil produksi meningkat maka pendapatan juga akan meningkat”. Dalam proses menangkap ikan, hal yang lebih utama disiapkan terlebih dahulu ialah alat-alat produksi yang efisien, mulai dari mesin perlengkapan kapal sampai dengan alat tangkap yang digunakan nelayan dan itu semua membutuhkan modal. Jika alat tangkap ataupun perlengkapan kapal yang digunakan sangat terbatas maka hasil produksi tangkapan ikan yang diperoleh juga terbatas (cukup), begitu juga sebaliknya jika nelayan menggunakan alat tangkap dan mesin pada kapal lengkap maka besar kemungkinan hasil produksi yang diperoleh juga lebih banyak.

Dalam Ani (2018: 18-19) menurut Soesarsono Wijandi (1987) berpendapat bahwa “modal merupakan faktor penentu dalam kegiatan produksi, besar kecilnya modal berpengaruh terhadap jumlah output yang dihasilkan, jadi apabila modal yang digunakan besar maka pendapatan yang diterima oleh nelayan akan meningkat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan.

2.2.3 Hubungan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Nelayan

Curahan jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan seseorang untuk menjalankan pekerjaannya. Dalam penelitian ini dikaitkan dengan lamanya seorang nelayan dalam melaut, yang dimulai dari sejak persiapan sampai kembali dari laut. Aryanto (2017: 19) berpendapat bahwa “curahan jam kerja dalam kehidupan nelayan di Indonesia ditentukan oleh lama operasi melaut nelayan”. Artinya ialah jika semakin banyak jam kerja yang dibutuhkan nelayan maka

semakin banyak pula hasil tangkapan yang diperoleh dan pendapatan juga semakin meningkat. Hal ini dapat menunjukkan bahwa jam kerja termasuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. Penangkapan ikan yang dilakukan para nelayan di Sibolga biasanya dimulai dari subuh jam 6 sampai dengan jam 10 malam. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendapat hasil tangkapan yang maksimal antara 10-12 jam. Sedangkan menurut Lipsey (1985) dalam Kiranasari (2010: 9) ialah “curahan kerja adalah jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh tenaga kerja dengan menggunakan satuan jam kerja perminggu”. Artinya ialah jika semakin banyak jam kerja yang dibutuhkan nelayan maka semakin banyak pula hasil tangkapan yang diperoleh dan pendapatan juga semakin meningkat. Hal ini dapat menunjukkan bahwa jam kerja termasuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. Penangkapan ikan yang dilakukan para nelayan di Sibolga biasanya dimulai dari subuh jam 6 sampai dengan jam 10 malam. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendapat hasil tangkapan yang maksimal antara 10-12 jam.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dijelaskan tentang beberapa penelitian yang dilakukan peneliti yang sebelumnya mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu dilihat dari Tabel 2.1

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

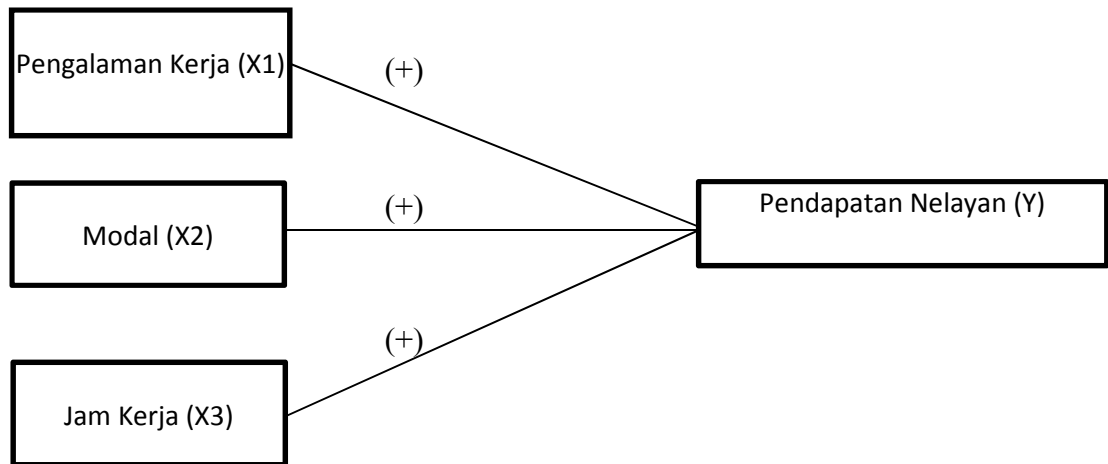
No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Putra, Putu.M.,S & Kartika Nengah (2019:297)	Analisis Pengaruh Modal, Umur, Jam Kerja, Pengalaman Kerja, dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Nelayan di Kedonganan.	Secara simultan X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Secara parsial X_1 , X_4 , berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan secara parsial X_2 , X_3 dan X_5 tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan.
2	Konoralma,Samuel., Masinambow,Vecky.A.J., Londa, Albert, T. (2020:114)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional Di Kelurahan Tumumpa Kecamatan Tuminting Kota Manado	Modal, Umur, jarak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan tradisional di Kelurahan Tumumpa Kota Manado. Sedangkan lama melaut, pengalaman kerja, tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan nelayan tradisional di Kelurahan Tumumpa Kota Manado.

3	Merta (2019:98)	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Masyarakat Nelayan di Tinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Nelayan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat)	modal (X_1), pengalaman (X_2), dan lama melaut (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan.
4	NIRMAWATI (2018:69)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan di Kecamatan Pajjukukang Kabupaten Bantaeng	hasil analisis yang harus dilakukan untuk dan pembahasan bahwa variabel modal, pengalaman, teknologi, jumlah tanggungan dan jarak tempuh secara simultan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan nelayan. di kelurahan Desa papanloe Kecamatan pajjukukang

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengalaman kerja, modal dan jam kerja terhadap tingkat pendapatan nelayan. Dalam penelitian ini akan dicari pengaruh pengalaman kerja, modal, serta jam kerja terhadap pendapatan nelayan di Kota Sibolga tepatnya di

Kecamatan Sibolga Selatan, yang jika digambarkan dalam suatu gambar kerangka adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Hipotesis mengemukakan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan-hubungan antara variabel-variabel dalam persoalan. Oleh sebab itu rumusan masalah penelitian ini biasanya disusun dalam kalimat pernyataan.

1. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kota Sibolga, Kecamatan Sibolga Selatan.
2. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kota Sibolga, Kecamatan Sibolga Selatan.
3. Jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kota Sibolga, Kecamatan Sibolga Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Daerah/Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kusioner. Objek penelitian ini adalah para nelayan Kota Sibolga, di Kecamatan Sibolga Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei 2023 sampai dengan bulan September 2023.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) populasi adalah sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, suatu kumpulan yang memenuhi syarat

tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah nelayan jenis kapal besar di Kecamatan Sibolga Selatan yang berjumlah 140 nelayan.

3.2.2 Sampel

Somantri dalam Sinaga (2014: 6) menyatakan bahwa sampel adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Dalam menentukan besar sampel sebenarnya ada ketentuan mutlak berapa persen atau berapa banyak sampel yang harus diambil dari populasi yang ada. Bila populasi yang diteliti besar jumlahnya, maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil harus betul-betul representatif atau mewakili.

Jumlah sampel (responden) dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = *Margin error* yang ditoleransi kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir; e = 0.1

Berdasarkan rumus diatas, maka sampel yang diperlukan sejumlah :

$$n = \frac{140}{1 + 140(0.1)^2}$$

$$n = \frac{140}{2}$$

$$n = 58$$

Pada hasil perhitungan sampel menunjukkan bahwa *pertama*, jumlah populasi (N) dalam penelitian ini berjumlah 140 nelayan yang ada di kota Sibolga, Kecamatan Sibolga Selatan dan Kecamatan Sibolga Kota. *Kedua*, batas toleransi kesalahan (e) dalam penelitian ini 10% berarti memiliki tingkat akurasi 90%. *Ketiga*, jumlah sampel (n) yang didapatkan dari perhitungan diatas yaitu berjumlah 58 nelayan yang akan diteliti di kota Sibolga, Kecamatan Sibolga Selatan dan Kecamatan Sibolga Kota.

Selanjutnya metode penarikan sampel (responden) yang dilakukan dalam penelitian ini ialah metode (*simple random sampling*) yaitu desain pemilihan sampel yang paling sederhana dan mudah. Populasi dianggap memiliki sifat yang sama atau bersifat homogen. Random sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Arikunto (2006 : 124) berpendapat “cara pengambilan sampel dengan random sampling ada 3 cara, yaitu cara undian, cara ordinal, cara randomisasi”. Penulis mengambil sampel dengan cara *randomisasi* yaitu secara acak terhadap nelayan kota Sibolga, Kecamatan Sibolga Selatan dan Kecamatan Sibolga Kota.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data primer dengan menggunakan metode kusioner dan wawancara. Metode kusioner adalah salah satu cara yang digunakan dalam

mengumpulkan sejumlah data melalui pertanyaan-pertanyaan secara tertulis dalam bentuk kertas yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Wawancara adalah metode untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan percakapan dengan responden dan memberikan sejumlah pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Metode Ekonometrik

Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja, modal dan jam kerja terhadap pendapatan nelayan di Kota Sibolga adalah menggunakan model ekonometrik. Penggunaan model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel- variabel ekonomi dengan menggunakan model regresi linier berganda.

3.4.2 Pendugaan Model Ekonometrik

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linear berganda. Model persamaan regresi linear berganda (persamaan regresi sampel) adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \varepsilon_i : i = 1, 2, 3, \dots, (n)$$

Dimana :

- Y = Pendapatan (Rupiah/ 5 bulan)
- X1 = Pengalaman kerja (Tahun/ 5 bulan)
- X2 = Modal (Rupiah/ 5 bulan)
- X3 = Jam kerja (jam/ 5 bulan)

β_0 = Konstanta
 $\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ = Koefisien Regresi
 ϵ_i = Galat (error term)

3.5 Uji Keباikan Suai : Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah suatu ukuran yang mengukur kebaikan suatu model persamaan regresi, apakah model tersebut sudah baik menjelaskan hubungan variabel bebas (X) dengan variabel tidak bebas (Y). Dalam mengukur kebaikan-suai dari suatu persamaan regresi, koefisien determinasi memberikan proporsi atau persentase variabel total dalam variabel Y yang dijelaskan oleh model regresi. Nilainya berkisar antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel tidak bebas amat terbatas. Nilai koefisien yang mendekati 1, berarti modelnya sudah sesuai untuk menjelaskan hubungan antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas.

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah kuadrat regresi

JKT : Jumlah kuadrat total

3.6 Pengujian Hipotesis

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui besarnya koefisien regresi dari variabel bebas baik secara parsial maupun terhadap variabel terikat yaitu dengan menggunakan uji-t dan uji-F.

3.6.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variable-variabel bebas (pengalaman kerja, modal dan jam kerja) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variable terikat (pendapatan nelayan di kota Sibolga) pada taraf nyata $\alpha = 5\%$ (0,05).

1) Pengalaman Kerja (X_1)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di kota Sibolga.

$H_1 : \beta_1 > 0$, artinya pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di kota Sibolga.

2) Modal (X_2)

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya modal tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di kota Sibolga.

$H_1 : \beta_2 > 0$, artinya modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di kota Sibolga.

3) Jam Kerja (X_3)

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di kota Sibolga

$H_1 : \beta_3 > 0$, artinya jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di kota Sibolga.

Adapun kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika probabilitas (signifikan) $< \alpha = 0,05$, dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika probabilitas (signifikan) $> \alpha = 0,05$, dimana α merupakan besarnya

kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.6.2 Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui proporsi variabel tidak bebas yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Uji F bertujuan untuk menguji apakah keseluruhan variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut:

- a) Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_i$ tidak semua β_i tidak semua dengan nol, $i = 1, 2, 3$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- b) Mencari nilai F_{hitung} ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator ($k-1$) dan df untuk denominator ($n-k$).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :
$$\frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila $F_{hitung} \leq$

F_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.7 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.7.1 Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel bebas (independen) pada model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu.

Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran:

- a) Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b) Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c) Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d) Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai Tolerance (T). Apabila nilai $VIF \leq 10$ dan $Tol \geq 0.1$ maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaliknya $VIF \leq 10$ dan $Tol \leq 0.1$ maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas.

3.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda disebut heteroskedastisitas dan jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada

tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linier berganda, yaitu dengan melihat grafik scatterplot atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. “Apabila tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas”

3.7.3 Normalitas

Sesuai Teorema Gauss Markov

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ apakah galat (*disterbunce error*) menyebar normal atau tidak.
2. Tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampe yang kecil. Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Menurut Ghozali (2013: 154) bahwa, “untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)”. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal.

H_1 : Data galat tidak menyebar normal.

3.8 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah:

1. Pendapatan (Y)

Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh oleh nelayan dari hasil kegiatan menangkap ikan pada waktu tertentu kemudian dijual yang dinyatakan dalam satuan rupiah per 5 bulan.

2. Pengalaman Kerja (X1)

Pengalaman kerja adalah lamanya seorang nelayan dalam bekerja menangkap ikan yang dinyatakan dalam satuan tahun per 5 bulan.

3. Modal Kerja (X2)

Modal adalah rata-rata pengeluaran nelayan dalam berlayar untuk membeli minyak kapal, serta kebutuhan sembako, obat-obatan yang di konsumsi nelayan selama berlayar dilaut yang dikeluarkan oleh nelayan yang dinyatakan dalam rupiah per 5 bulan.

4. Jam Kerja (X3)

Jam kerja adalah waktu yang digunakan oleh nelayan dalam berlayar mencari ikan yang dinyatakan dalam satuan jam per 5 bulan.